

**ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI
SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN DI MI MIRFA'UL ULUM
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Nurul Amalia Hidayah

34301800054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP
PEMBIASAAN DI MI MIRFA'UL ULUM SEMARANG

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah
Dasar

Oleh :


Nurul Amalia Hidayah

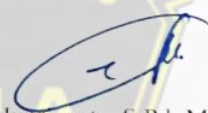
34301800054

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

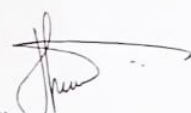
Pembimbing II


Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211315025


Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211313013

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN





LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN DI MI MIRFA'UL ULUM SEMARANG

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Nurul Amalia Hidayah
34301800054

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 26 Agustus 2022, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika K., S.Pd.,M.Pd. ()
NIK 211312012
Penguji 1 : Yulina Ismiyanti, S.Pd.,M.Pd. ()
NIK 211314022
Penguji 2 : Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd. ()
NIK 211313013
Penguji 3 : Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd. ()
NIK 211315025

Semarang, 31 Agustus 2022

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dekan,



Dr. Turahmat, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211312011



PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Amalia Hidayah

NIM : 34301800054

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tabap
Pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 30 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Nurul Amalia H.

NIM 34301800054

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sesungguhnya hanya disisi Allah ilmu tentang hari kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan; dan yang mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal” (Q.S. Luqman : 34)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini Saya persembahkan kepada :

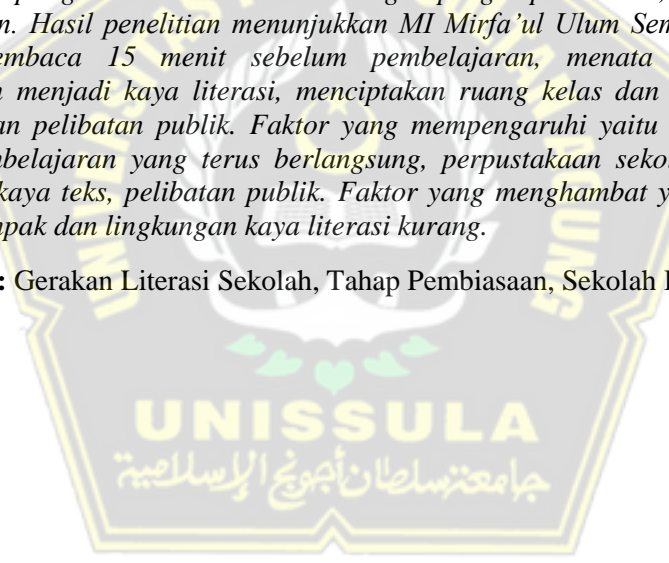
1. Ibu (St. Ridhoatun N.) dan Bapak (Sumardi) Saya tercinta.
2. Adik-adik Saya tersayang (Laili dan Alvin).
3. Alm. Nenek Saya (St. Khawayah)
4. Seluruh keluarga besar Saya.
5. Bapak/Ibu Dosen FKIP PGSD Unissula.
6. Teman-teman PGSD Unissula.

ABSTRAK

Nurul Amalia Hidayah. 2022. *Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang*, Skripsi. Program Studi Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yunita Sari, M.Pd. Pembimbing II : Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.,

Penelitian berfokus pada analisis implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang . Bagaimakah sebenarnya implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan serta apa sajakah faktor pendukung & penghambatnya? Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan serta faktor pendukung & penghambatnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, pustakawan, wali kelas & siswa kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum Semarang TA 2022/2023. Teknik pengumpulan data dengan observasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel data menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian, & kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan MI Mirfa'ul Ulum Semarang lolos dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menata ruang kelas dan perpustakaan menjadi kaya literasi, menciptakan ruang kelas dan perpustakaan yang kaya teks, dan pelibatan publik. Faktor yang mempengaruhi yaitu 15 menit membaca sebelum pembelajaran yang terus berlangsung, perpustakaan sekolah yang terkelola, ruang kelas kaya teks, pelibatan publik. Faktor yang menghambat yaitu warga sekolah kurang serempak dan lingkungan kaya literasi kurang.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Tahap Pembiasaan, Sekolah Dasar

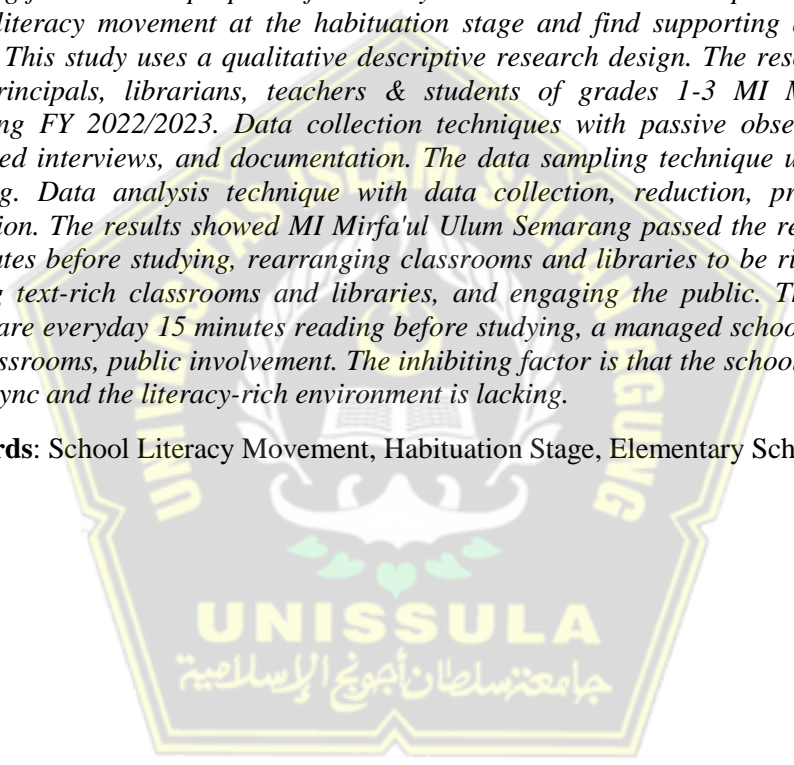


ABSTRACT

Nurul Amalia Hidayah. 2022. Analysis of the Implementation of the School Literacy Movement in the Habituation Stage at MI Mirfa'ul Ulum Semarang, Thesis. Elementary School Teacher Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor I : Yunita Sari, M.Pd. Advisor II : Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.,

The research focuses on analyzing the implementation of the school literacy movement at the habituation stage at MI Mirfa'ul Ulum Semarang. What is the actual implementation of the school literacy movement at the habituation and what are the supporting and inhibiting factors? The purpose of the study was to determine the implementation of the school literacy movement at the habituation stage and find supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative descriptive research design. The research subjects were principals, librarians, teachers & students of grades 1-3 MI Mirfa'ul Ulum Semarang FY 2022/2023. Data collection techniques with passive observation, semi-structured interviews, and documentation. The data sampling technique used purposive sampling. Data analysis technique with data collection, reduction, presentation, & conclusion. The results showed MI Mirfa'ul Ulum Semarang passed the reading activity 15 minutes before studying, rearranging classrooms and libraries to be rich in literacy, creating text-rich classrooms and libraries, and engaging the public. The influencing factors are everyday 15 minutes reading before studying, a managed school library, text-rich classrooms, public involvement. The inhibiting factor is that the school community is less in sync and the literacy-rich environment is lacking.

Keywords: School Literacy Movement, Habituation Stage, Elementary School



KATA PENGANTAR

Peneliti haturkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN DI MI MIRFA’UL ULUM SEMARANG” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat-syarat untuk bisa mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, peneliti menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., selaku Rektor Unissula.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNISSULA.
3. Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNISSULA.
4. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Skripsi I dan Jupriyanto, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang sudah

berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan dan penelitian skripsi ini.

5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNISSULA yang telah membimbing selama proses perkuliahan hingga skripsi.
6. Maulana Ahmad Taufiq, S.Kom, selaku Kepala Sekolah MI Mirfa'ul Ulum Semarang yang telah memberikan izin dan membantu selama proses penelitian.
7. Kedua Orang Tua dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
8. Teman-teman kelas A dan B PGSD UNISSULA tahun angkatan 2018 yang telah berjuang bersama menyelesaikan proses perkuliahan hingga skripsi ini.

Dan pihak lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya satu-persatu, terima kasih atas dukungan dan bantuannya. Semoga Allah membalas dengan hal yang lebih baik.

Semarang, 30 Agustus 2022

Peneliti,

Nurul Amalia H.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| A. Kajian Teori | 8 |

| | |
|--|-----------|
| B. Penelitian yang Relevan..... | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 33 |
| A. Desain Penelitian..... | 33 |
| B. Tempat Penelitian..... | 34 |
| C. Sumber Data Penelitian..... | 35 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 39 |
| G. Pengujian Keabsahan Data..... | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 42 |
| B. Pembahasan..... | 52 |
| BAB V PENUTUP..... | 62 |
| A. Simpulan..... | 62 |
| B. Saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN..... | 67 |

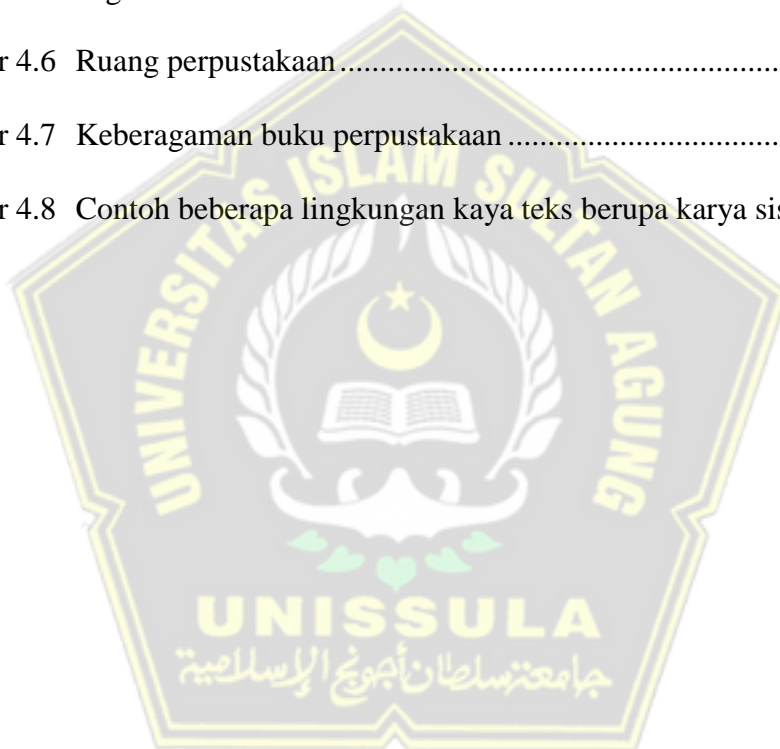
DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Kecakapan Literasi Tahap Pembiasaan..... | 20 |
| Tabel 2.2 Pemilihan buku bacaan di SD | 26 |



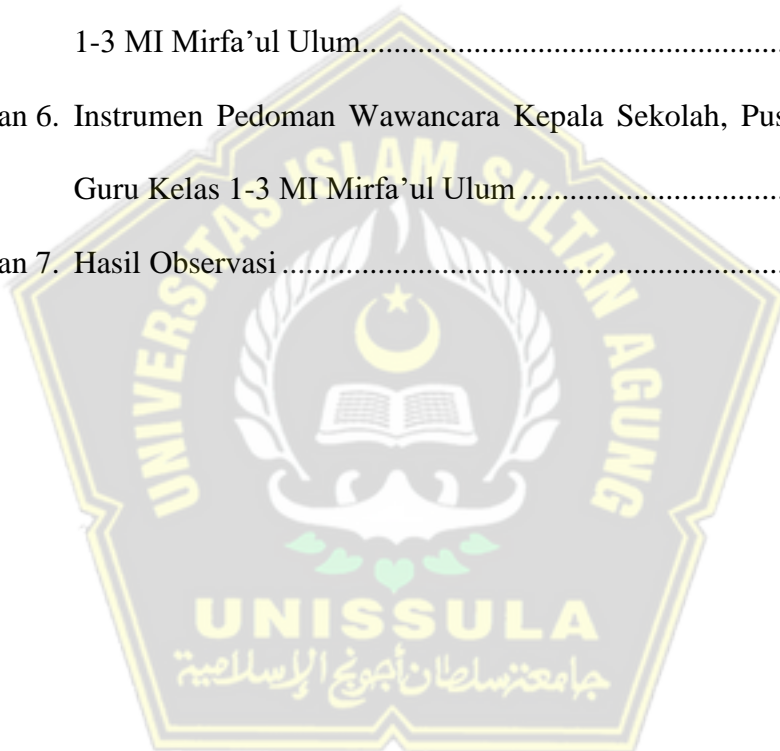
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 4.1 | Administrasi perpustakaan saat peminjaman buku..... | 47 |
| Gambar 4.2 | Buku kunjungan perpustakaan MI Mirfa'ul ulum Semarang | 48 |
| Gambar 4.3 | Web perpustakaan sekolah MI Mirfa'ul ulum Semarang | 48 |
| Gambar 4.4 | Kartu anggota perpustakaan..... | 48 |
| Gambar 4.5 | Big book kelas 1 | 49 |
| Gambar 4.6 | Ruang perpustakaan..... | 50 |
| Gambar 4.7 | Keberagaman buku perpustakaan | 50 |
| Gambar 4.8 | Contoh beberapa lingkungan kaya teks berupa karya siswa..... | 51 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... | 68 |
| Lampiran 2. Indikator Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan | 69 |
| Lampiran 3. Kisi-kisi Observasi Kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum..... | 71 |
| Lampiran 4. Instrumen Pedoman Observasi Kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum | 73 |
| Lampiran 5. Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru Kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum..... | 75 |
| Lampiran 6. Instrumen Pedoman Wawancara Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Guru Kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum | 77 |
| Lampiran 7. Hasil Observasi | 79 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, informasi semakin mudah untuk diakses tanpa adanya batasan tertentu. Untuk itu masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan berliterasi, terutama bagi para siswa yang dikemudian hari akan menjadi generasi penerus bangsa. Kemampuan berliterasi ini tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga kemampuan seseorang dalam mempelajari dan mengelola informasi yang menjadi modal penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir, dan budi pekertinya (Batubara, Ariani 2018:16). Dengan demikian keterampilan berliterasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan bersikap dari setiap individu. Kemampuan berliterasi tersebut juga akan membantu setiap individu untuk memahami informasi dengan bijak dan teliti yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Marthiningsih (2019:224) Tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui informasi lisan dan tulisan melalui kegiatan berliterasi. Melalui kegiatan berliterasi para siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan pernyataan UNESCO yang menjelaskan bahwa

kemampuan berliterasi merupakan hak setiap individu dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Selain itu kegiatan berliterasi memegang peran penting dalam dunia pendidikan untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas (Septiary,D. 2020:160).

Data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Menanggapi hal tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan - kebijakan untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya kompetensi siswa Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca yang dilakukan melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan – kebijakan tersebut berisi tentang kewajiban bagi siswa SD SMP dan SMA untuk membaca dan dituangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. Gerakan ini terpusat pada sekolah sebagai pusat pembelajaran dengan harapan kegiatan membaca di dalamnya tercipta sehingga menghasilkan budaya belajar sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud:2016). Sedangkan menurut Suryawati,S. (2021:1) Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (guru, kepala sekolah, siswa) dan masyarakat sebagai bagian dari komponen pendidikan.

Gerakan Literasi Sekolah tingkat Sekolah Dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Agar program ini terus berlangsung dalam jangka panjang, maka Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud,2016). Tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. (Antasari, 2017:17). Pada tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca (Kemendikbud,2016).

Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan berdasarkan buku panduan

Kemendikbud (2016) meliputi membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memperkaya koleksi bacaan siswa, memfungsikan lingkungan sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah, melibatkan komunitas diluar sekolah, dan pemilihan buku bacaan. Pada tahap pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi bacaan buku/teks siswa berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Sedangkan memfungsikan lingkungan sekolah melalui sarana dan prasarana sekolah, seperti perpustakaan, sudut baca kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dan taman.

MI Mirfa'ul Ulum Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak sebelum pandemi Covid-19. Saat pembelajaran kini sudah kembali normal seperti sebelum pandemi, maka Gerakan Literasi Sekolahpun sudah mulai dijalankan kembali. Kepala Sekolah MI Mirfa'ul Ulum Semarang menyampaikan bahwa meski belum bisa maksimal terlaksana 100%, namun segala kegiatan terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah mulai diusahakan agar berjalan kembali, baik oleh para Guru maupun siswa, yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kondisi serta aturan dari sekolah.

Untuk itu, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan cara melakukan

analisis terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahapan pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan mempunyai batasan dan pedoman yang jelas, maka dibuatlah fokus penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas. Dengan demikian, maka dapat diidentifikasi fokus penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian berfokus pada analisis mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.
2. Penelitian hanya berpusat pada kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai, lingkungan sekolah kaya literasi, lingkungan sekolah kaya teks, pemilihan buku bacaan, dan partisipasi publik dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.
3. Menemukan faktor – faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.
4. Penelitian hanya dilakukan kepada warga sekolah MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang?
2. Apa sajakah faktor – faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.
2. Memahami faktor – faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari adanya penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Memberikan informasi dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sumber kajian berupa sebuah pembuktian bahwa terdapat analisis mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru

- 1) Sebagai pengetahuan bagi guru bahwa terdapat analisis yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.
 - 2) Sebagai bahan evaluasi guru serta acuan untuk semakin mengembangkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang, yang sebelumnya telah disesuaikan terlebih dahulu dengan berbagai kondisi para siswa, guru, juga lingkungan sekolah.
- b. Bagi sekolah
- Sebagai bahan evaluasi terhadap rencana dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang, khususnya bagi kepala sekolah dan para guru.
- c. Bagi peneliti
- 1) Peneliti memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta pengalaman dalam pelaksanaan penelitian.
 - 2) Sebagai bekal tambahan bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik yang cakap dalam mengajar juga mampu untuk berinovasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Terdapat berbagai pendapat atau berbagai istilah mengenai literasi. Secara umum istilah literasi berarti kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis (Yunianika,2019:498). Secara sederhana, literasi adalah kemampuan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati,2017:48). Dalam Kemendikbud (2018) dijelaskan bahwa kata literasi dari sisi istilah berasal dari bahasa Latin litteratus (littera), yang setara dengan kata letter dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna 'kemampuan membaca dan menulis'. Adapun literasi dimaknai 'kemampuan membaca dan menulis' yang kemudian berkembang menjadi 'kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu'. Untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah literet (dari literate) yang dapat dimaknai 'berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, cangguh'.

Lebih lanjut dalam deklarasi Praha pada tahun 2003 disebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang

berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbud:2018)

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan membaca, menulis, memahami dan menggunakan informasi, serta kemampuan individu berkomunikasi dalam hubungan bermasyarakat sehari-hari.

b. **Macam – Macam Literasi**

Macam – macam literasi Literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi masih banyak yang lainnya. Dalam Suryawati (2021) dijelaskan mengenai dimensi literasi ada enam macam, yaitu sebagai berikut :

a. **Literasi Baca dan Tulis**

Literasi baca tulis merupakan literasi pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari,

menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Dalam Gerakan Literasi Sekolah, literasi baca tulis inilah yang menjadi tujuan utamanya.

Semua kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan literasi. Akan tetapi, pada Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan di sekolah berdasarkan kebijakan Kemendikbud lebih difokuskan pada kegiatan literasi membaca dan menulis (Indriyani, dkk, 2019). Selain itu Sari (2020) juga menjelaskan bahwa diperlukan adanya literasi baca tulis untuk meningkatkan minat membaca, dengan minat membaca yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Literasi baca tulis menjadi pilar utama kegiatan literasi di sekolah, utamanya bagi para siswa. Para siswa dilatih untuk terampil membaca, menulis, mencari informasi, serta memahami makna informasi yang didapat dari kegiatan literasi baca tulis.

b. Literasi numerisasi

Literasi numerisasi diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh,

menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Literasi digital didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum

dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi literasi yang terdiri dari enam kemampuan tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan jiwa literat dalam diri siswa. Bukan hanya budaya literasi baca dan tulis saja, tetapi juga wajib dikenalkan serta ditanamkan semua dimensi literasi tersebut.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud:2016). Sedangkan dalam buku desain induk Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik (Kemendikbud:2018).

Menurut Sutriantno dalam Zakiyah (2018:13) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh oleh sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pembiasaan literasi di sekolah membutuhkan suatu pelibatan publik yang masif untuk mensukseskan lingkungan yang literat di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid), akademisi, penerbit, media

massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lainnya.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud:2016).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi sekolah merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk menjadikan warga sekolahnya (Kepala Sekolah, Guru, siswa, orang tua, karyawan sekolah, dll.) literat sepanjang hayat dengan adanya kerjasama atau pelibatan berbagai pihak publik (pemerintah dan masyarakat).

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD dijelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki dua tujuan, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka jadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan untuk tujuan khususya terdapat empat tujuan khusus dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.

- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadai berbagai strategi membaca.

Dapat disimpulkan dari tujuan umum dan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah adalah menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar yang literat sepanjang hayat, dengan membudayakan aktivitas yang utamanya pada kegiatan membaca dan menulis bagi seluruh warga sekolah.

c. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat prinsip-prinsip dalam mengembangkan dan mensukseskan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Wierdarti, dkk dalam Zakiyah (2018:15) prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah ada enam yaitu :

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan seorang anak dalam belajar membaca dan menulis saling beriringan antartahapan perkembangan. Memahami tentang bagaimanatahapan perkembangan literasi pada siswa agar dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan siswa di sekolah.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Misalnya dengan menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka

kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multikultural.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari enam prinsip. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah adalah memahami bagaimana tahap perkembangan pada peserta didik akan membantu sekolah dalam memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan para siswa.

- d. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah tingkat SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya

(partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, Gerakan Literasi Sekolah di SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah tahapan yang paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan bahasa membaca, menulis dan berkomunikasi sebagai kebiasaan (Antasari, 2017:17). Kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti pada peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah Pengembangan lebih lanjut minat baca untuk kemampuan literasi tahap berikutnya. Kegiatan literasi pada tahap ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara

kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui respons terhadap bacaan (Zakiyah, 2018:20)

c. Tahap Pembelajaran

Menurut Faizah dalam Suryawati (2021:17) Tahap pembelajaran adalah tahapan terakhir atau ketiga setelah tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Pada tahap pembelajaran ini lebih bertujuan untuk mempertahankan minat para siswa dalam hal kegiatan membaca, dan untuk meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan serta buku teks pelajaran siswa.

3. Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

a. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi lanjut.

b. Kecakapan Literasi Tahap Pembiasaan

Ada dua kecakapan literasi dalam bidang komunikasi dan berpikir kritis yang hendak dicapai melalui Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan sebagaimana dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 2.1 Kecakapan Literasi Tahap Pembiasaan

| Jenjang | Komunikasi | Berpikir Kritis |
|-----------------|--|--|
| SD kelas rendah | Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita | Memisahkan fakta dan fiksi |
| SD kelas tinggi | Mempresentasikan cerita dengan efektif | Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya |

c. Prinsip-prinsip Kegiatan Membaca

Pada Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan bertujuan agar menumbuhkan minat baca dari warga sekolah. Untuk itu diperlukan prinsip-prinsip kegiatan membaca sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SD oleh Kemendikbud tahun 2016 sebagai berikut :

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.

- b. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
 - c. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
 - d. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
 - e. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku
- d. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan
- Kemendikbud (2016) memaparkan melalui buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD sebagai berikut :
- a. Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran
- Kegiatan ini bisa dilakukan melalui membaca nyaring ataupun membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring atau

bersuara sangat cocok dipraktekkan pada para siswa kelas rendah (kelas 1-3) yang belum banyak lancar membaca dan menulis. Adapun tujuannya adalah memotivasi peserta didik agar mau membaca, membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, membangun komunikasi antara guru dan peserta didik, guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca.

Sedangkan membaca dalam hati (sustained silent reading) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Kegiatan ini cocok dipraktikkan pada kelas tinggi (4-6) atau bagi para siswa yang sudah lancar membaca. Tujuan dari kegiatan membaca dalam hati adalah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

b. Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi

pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

a. Perpustakaan

Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh sekolah. Perpustakaan SD dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi. Perpustakaan SD sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, dan aktivitas membaca, dan sarana literasi lain.

b. Sudut baca kelas

Sudut Baca Kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Sudut Baca Kelas berada di sudut ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik. Sudut Baca Kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik. Sudut Baca Kelas dapat dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.

c. Area baca

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat

parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.

d. UKS, kantin, dan kebun sekolah

Mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, keindahan) melalui poster kesehatan/kebersihan; peribahasa-peribahasa yang terkait dengan gaya hidup sehat, kebersihan, kerapian. Selain itu juga dapat memanfaatkan kebun sekolah untuk beragam aktivitas yang dapat dikembangkan untuk memperkuat proses pembelajaran secara terintegrasi.

c. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah sebagai berikut :

- a. karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
- b. poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye mem- baca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;
- c. dinding kata;

- d. label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
- e. jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas;
- f. surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik;
- g. label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
- h. komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
- i. buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
- 10. papan buletin;
- j. poster dan mainan alfabet;
- k. kaset cerita, DVD, dan bahan digital/elektronik yang mendukung kegiatan literasi,
- l. perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll;
- m. boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayan restoran yang menulis daftar pesanan);
- n. ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat; dan

o. semua bahan dan alat harus disimpan di tempat yang mudah diraih oleh peserta didik dan perlu dikelompokkan menurut fungsinya (alat gambar disimpan terpisah dari mainan, alat untuk bermain peran, dan lain-lain); peserta didik perlu mengetahui di mana mereka dapat menemukan bahan- bahan yang mereka perlukan.

d. Memilih Buku Bacaan Di SD

Berikut terdapat dua pemilihan konten bacaan/buku yang sesuai dengan siswa kelas rendah dan kelas tinggi dalam Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan, sebagaimana dijelaskan melalui table berikut :

Tabel 2.2 Pemilihan buku bacaan di SD

| Jenjang | Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik | Ilustrasi |
|-----------------|---|---|
| SD kelas rendah | <p>1) Peserta didik didampingi ketikamemilih buku.</p> <p>2) Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari.</p> <p>3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi.</p> | <p>1) Ilustrasi memiliki alur yang sederhana.</p> <p>2) Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (buku bergambar</p> |

| | | |
|-----------------|---|---|
| | <p>4) Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel).</p> <p>5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif.</p> <p>6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.</p> <p>7) Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (big book).</p> | /picture books). |
| SD kelas tinggi | <p>1) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri.</p> <p>2) Buku mengandung informasi yang kompleks.</p> <p>3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi.</p> <p>4) Buku dapat bergenre</p> | <p>1) Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif.</p> <p>2) Ilustrasi berfungsi melengkapi alur cerita (buku berilustrasi/</p> |

| | | |
|--|--|----------------------------|
| | <p>cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD.</p> <p>5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif.</p> <p>6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.</p> | <p>illustrated books).</p> |
|--|--|----------------------------|

e. **Pelibatan Publik**

Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Untuk itu partisipasi Komite Sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan. Selain itu, dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam. Hal lainnya yaitu ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua serta elemen masyarakat lain, dan sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat

e. Indikator Pencapaian pada tahap pembiasaan

Apabila suatu sekolah telah berhasil melaksanakan semua indikator dalam Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan, maka sekolah tersebut dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan berdasarkan pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Kemendikbud tahun 2016 yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Kegiatan 15 menit membaca.
2. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
3. Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
5. Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
6. Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.
7. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
8. Ada bahan kaya teks di tiap Kelas

9. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi.
10. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Ilmi (2021) menjelaskan bahwa terdapat faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah yaitu, peran aktif seluruh warga sekolah dalam menunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, adanya sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan pojok baca pada setiap kelasnya, dan adanya persiapan dan pengawasan yang dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan kondusif. Adapun faktor hambatan yang dihadapi yaitu, kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada pihak orang tua mengenai pemahaman Gerakan Literasi Sekolah, tidak adanya alokasi waktu khusus yang diberikan saat membaca 15 menit, dan kendala juga dilihat dari masih banyaknya siswa yang malas membaca dan suasana tempat yang kurang nyaman.

Huda (2017) juga menjelaskan bahwa ditemukan tiga hal yang menjadi masalah umum dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia, yaitu kekurangan bahan bacaan, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan belum tersedianya fasilitas tempat membaca siswa. Rohman (2017) menyampaikan bahwa untuk

memaksimalkan potensi bahasa dan baca tersebut dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah hingga masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terdapat faktor pendukung yaitu adanya peran dari berbagai pihak utamanya warga sekolah, sarana prasarana sekolah memadai, dan adanya perencanaan serta pengawasan kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang sosialisasi terkait pelaksanaan kegiatan, tidak ada alokasi waktu khusus, kurang bahan bacaan, dan fasilitas tempat membaca kurang.

B. Penelitian yang Relevan

Agar landasan dalam penelitian lebih kuat, penulis telah melakukan pencarian pada penelitian-penelitian terdahulu dan berkaitan dengan objek analisis dalam penelitian yang akan dilakukan. Pertama pada penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2018) dengan judul “*Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang*”. Peneliti melakukan penelitian di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang sudah berjalan sesuai yang diinginkan. Baik pada tahap pembiasaan yang meliputi membaca 15 menit sebelum pelajaran, sarana dan lingkungan kaya akan literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilah buku buku bacaan di SD, dan pelibatan publik. Semuanya sudah berjalan sesuai.

Penelitian oleh Zakiyah (2018) subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, koordinator perpustakaan, wali kelas III SD, wali murid, dan siswa kelas III SD Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah Kepala Sekolah, Pustakawan, Wali Kelas 1-3, dan siswa kelas 1-3, dan hanya terkait pada tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Selain perbedaan terdapat persamaan dengan penelitian oleh Zakiyah (2018) yaitu membahas tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Kedua pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Permatasari (2019) yang berjudul “*Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah*”. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini yaitu tentang adanya beberapa masalah yang menghambat penerapan Gerakan Literasi Sekolah yaitu adanya kurangnya sarana dan prasarana di sekolah tersebut, dan kurangnya rasa peduli terhadap literasi serta antusias siswa dalam berliterasi.

Penelitian oleh Permatasari (2019) subjek penelitiannya adalah siswa kelas atas kelas 4-6 SD sedangkan subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa kelas 1-3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Futika (2019) lebih berfokus pada penerapan gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan peneliti berfokus pada tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Selain perbedaan terdapat persamaan diantara kedua penelitian tersebut yaitu membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:360) merupakan metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang terjadi, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi tentang kehidupan manusia secara individu maupun kelompok, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto, video, serta informasi dari internet. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk pada penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pada penelitian jenis deskriptif, Rizki (2021) menjelaskan bahwa segala informasi yang diperoleh dari objek penelitian akan dipaparkan dalam bentuk laporan secara jelas, menyeluruh, dan mendalam.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana Yusanto (2020) memaparkan bahwa pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian di lapangan untuk menganalisis data dan fakta yang ditemukan pada objek penelitian. Jadi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan fenomenolog ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Peneliti tidak melakukan intervensi, tetapi mendeskripsikan semua kegiatan yang berjalan sebagaimana mestinya

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang yang beralamat di Jalan Gebang Anom Raya, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah (50115). Adapun beberapa alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. MI Mirfa'ul Ulum Semarang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Dengan demikian MI Mirfa'ul Ulum Semarang dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.
- b. Lokasi MI Mirfa'ul Ulum Semarang yang mudah dijangkau karena tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Hal tersebut akan memudahkan akses peneliti pada tempat penelitian dan tidak banyak mengeluarkan biaya transportasi.
- c. Warga sekolah MI Mirfa'ul Ulum Semarang responsif dalam memberikan informasi terkait penelitian.

Sedangkan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 yang meliputi kegiatan pengambilan data penelitian, mengolah serta menganalisis data hasil penelitian, dan menyusun laporan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, serta menggunakan teknik pengambilan sampel data *purposive sampling*.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subjek atau objek penelitian. Peneliti akan memperoleh data secara langsung dari kegiatan observasi kelas dan lingkungan sekolah pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang, dan juga mewawancarai kepala sekolah, pustakawan, para Guru sebagai narasumber.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang memiliki sifat sebagai pelengkap dan penjelas dari data primer, dimana data tersebut dapat berupa dokumen ataupun karya ilmiah penelitian. Peneliti juga dapat memperoleh data sekunder dari dokumen catatan guru, notulensi rapat, dan artikel penelitian terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Seluruh data tersebut akan dikumpulkan sampai peneliti memperoleh data yang telah memadai dan telah jenuh untuk selanjutnya tidak memerlukan tambahan data atau informasi.

3. *Purposive Sampling*

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang tersebut yang dianggap paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti.

Sampel data dalam penelitian kali ini yaitu guru dan siswa kelas 1-3, kepala sekolah, dan pustakawan MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan berbagai data secara mendalam dan terbuka maka peneliti memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga cara atau triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pada kegiatan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi pasif. Observasi pasif menurut Sugiyono (2019:413) merupakan kegiatan observasi dimana peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang diamati tersebut. Peneliti akan melakukan observasi pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, pustakawan, para guru kelas 1-3 untuk menemukan informasi secara mendalam serta terbuka terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara peneliti sebagai pewawancara dengan para guru dan siswa sebagai narasumber.

Dengan wawancara semi terstruktur maka para narasumber akan lebih bebas dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, dimana tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah menenukan permasalahan secara lebih terbuka dan narasumber dapat menyampaikan pendapat/idenya (Sugiyono,2019:421).

3. Dokumentasi

Sedangkan untuk dokumentasi berupa catatan guru, notulensi rapat, foto, dan artikel penelitian terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti akan berlaku sebagai instrumen utama yang bertugas merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data hasil penelitian itu

sendiri. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen lain, sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi saat melaksanakan penelitian. Adanya pedoman observasi akan memudahkan peneliti saat mengamati dan mencatat data apa saja yang penting serta sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan saat meneliti Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Terdapat 10 indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun kisi-kisi serta pedoman observasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan ini (Terlampir).

2. Pedoman Wawancara

Instrumen penelitian lain yang digunakan adalah lembar pedoman wawancara semi terstruktur yang berisikan daftar pertanyaan terkait pendapat, perasaan, dan pengalaman para guru dan siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Peneliti juga menyiapkan gawai untuk merekam suara saat proses wawancara. Hal lain yang peneliti siapkan juga adalah buku catatan dan alat tulis untuk mencatat poin-poin penting selama kegiatan wawancara. Adapun penyusunan kisi-kisi serta pedoman wawancara mengacu pada 10 indikator

Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan yang telah disebutkan sebelumnya (Terlampir).

3. Alat Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan gawai yang digunakan untuk mendapatkan dokumentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang berupa foto dan rekaman suara saat proses wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan menurut penjelasan Sugiyono, (2019 : 439) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pertama yaitu melaksanakan pengumpulan data dengan cara observasi pasif di kelas 1-3, wawancara semi terstruktur pada kepala sekolah, pustakawan, dan wali kelas 1-3, juga mengumpulkan berbagai dokumentasi untuk kemudian dilakukan analisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

2. Reduksi Data

Kedua yaitu reduksi data hasil analisis pada data-data hasil kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI

Mirfa'ul Ulum Semarang. Data tersebut selanjutnya dipilih dan dirangkum yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Ketiga yaitu penyajian data-data hasil analisis pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang yang akan peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi/uraian dan juga bagan agar jelas dan mudah dipahami.

4. Membuat Kesimpulan

Keempat yaitu membuat kesimpulan dan verifikasi berupa deskripsi atau gambaran dari data hasil analisis pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

G. Pengujian Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi teknik. Sugiyono (2019:494) menjelaskan Triangulasi dalam pengujian keabsahan data/kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan trisngulsdi teknik.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber

yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi pasif, wawancara, semiterstruktur, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak agar mendapatkan data yang lebih akurat yang terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mir'faul Ulum Semarang.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari masing-masing narasumber atau informan sebagai perbandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

MI Mirfa'ul Ulum Semarang merupakan salah satu sekolah yang sudah mulai melaksanakan kembali kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah ini terletak di Jalan Gebang Anom Raya, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah (50115). Peneliti melaksanakan kegiatan observasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan pada lingkungan sekolah, kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum Semarang, melakukan dokumentasi, kemudian baru mewawancarai kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas 1-3.

1. Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

a. Hasil Observasi Peneliti Di Lingkungan Sekolah dan Kelas 1-3

Peneliti melakukan observasi pada lingkungan sekolah dan Guru serta siswa kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum Semarang saat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil observasi penelitian disajikan dalam bentuk tabel (Terlampir).

b. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Wali Kelas 1-3

Peneliti melaksanakan wawancara dengan Kepala Sekolah, Pustakawan, dan Wali Kelas 1-3. Terdapat lima topik inti pertanyaan mengenai Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan MI Mirfa'ul Ulum Semarang, yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menata sarana & lingkungan kaya literasi,

menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan di SD, dan partisipasi publik.

a. Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 2, beliau mengungkapkan bahwa :

“Setiap hari ada kegiatan membaca 15 menit sebelum dimulai pembelajaran. Jenis kegiatan yang digunakan yaitu membaca nyaring. Untuk buku yang dibaca itu terkadang cerita yang ada di buku tema, atau meminjam buku ke perpustakaan”.

Lebih lanjut jawaban dari wali kelas 1, beliau menyampaikan bahwa :

“karena masih ada siswa kelas 1 yang belum lancar baca-tulis, maka kegiatan membaca 15 menit sebelum dimulai pembelajaran saya gunakan untuk membacakan cerita dari buku perpus, buku tema, atau dari big book bergambar”.

Sementara itu wali kelas 3 menyampaikan bahwa :

“kegiatan membaca 15 menit sebelum dimulai pembelajaran biasanya dilakukan dengan membaca nyaring dan bergantian antara saya dan siswa. Dengan begitu juga melatih rasa percaya diri mereka untuk berani membaca dihadapan teman-temannya”.

Lebih lanjut jawaban dari kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa :

“untuk karyawan sekolah belum semuanya bisa mengikuti kegiatan membaca 15 menit di jam awal pembelajaran dikarenakan kesibukan pekerjaan masing-masing. Hal tersebut karena jumlah karyawan disini sedikit, contohnya TU hanya satu orang yang kalau pagi banyak dicari orang tua yang ingin membayar keperluan sekolah”.

Sementara itu pustakawan menyampaikan bahwa :

“untuk selain guru dan siswa jarang yang ikut kegiatan membaca 15 menit. Tetapi untuk guru dan karyawan ada juga program diseminasi semacam diskusi ilmiah setiap tanggal 3 dan 17 perbulan”

b. Menata Sarana & Lingkungan Kaya Literasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan bahwa :

“perpustakaan masih menjadi sarana utama literasi disini dan tempat penyimpanan buku pelajaran maupun yang non pelajaran. Untuk sudut baca kelas memang belum diadakan karena ingin memberdayakan perpustakaan sekolah terlebih dahulu”.

Sementara itu menurut pustakawan MI Mirfa'ul Ulum, beliau menyampaikan bahwa :

“perpustakaan masih yang utama untuk mengelola buku sebagai sarana literasi karena di kelas belum ada pojok baca dan buku anaknya. Di perpustakaan sudah ada kartu anggota juga catatan peminjaman buku bagi para siswa, dan ada aturannya juga. Biasanya para siswa akan meminjam buku untuk dibawa pulang atau sekadar dibaca dikelas bersama-sama”.

c. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 3, beliau mengungkapkan bahwa :

“belum banyak yang mendapat poster kampanye membaca di lingkungan sekolah, yang ada salah satunya di kelas 3. Semoga kedepannya bisa semakin ditambah di lingkungan sekolah”.

Lebih lanjut jawaban dari kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa :

“memang baru ada beberapa poster ajakan membaca yang ada di lingkungan sekolah. Poster selain ajakan membaca juga belum ada”.

Sementara itu wali kelas 1 menyampaikan bahwa :

“ada beberapa hasil karya siswa yang dipajang di dinding kelas, contohnya prakarya rukun islam itu. Ada juga yang saya simpan untuk jadi portofolio siswa”.

Lebih lanjut jawaban dari wali kelas 2, beliau menyampaikan bahwa :

“ada pajangan gambar siswa, prakarya siswa juga di dalam kelas. Untuk publikasi karya siswa terkait literasi biasanya di sekolah ini setiap tanggal 2 dan 16”.

d. Memilih Buku Bacaan di SD

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 1, beliau mengungkapkan bahwa :

“karena anak kelas 1 masih belum mudeng, jadi kalau ada kegiatan literasi di dalam kelas saya yang memilihkan bukunya. Tetapi kalau diluar itu terserah mereka, biasanya pada di perpustakaan melihat buku yang banyak gambarnya”.

Sementara itu pustakawan menyampaikan bahwa :

“karena keterbatasan jumlah buku jadi tidak ada pemilihan buku tertentu. Mungkin penataannya saja yang dikelompokkan, mana buku cerita nabi, mana buku cerita rakyat”.

e. Dan Partisipasi Publik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa :

“dalam hal literasi, sekolah bersama komite sekolah pernah mengeluarkan edaran memberikan buku pada

perpustakaan sekolah. Dan hasilnya cukup bagus karena menambah jumlah buku yang ada di perpustakaan”.

Sementara itu pustakawan menyampaikan bahwa :

“Kalau dari pihak luar seperti literasi ini biasanya memberikan sejumlah buku untuk perpustakaan sekolah”.

c. Hasil Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pada lingkungan sekolah MI Mirfa’ul Ulum mengenai Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan dengan hasil sebagai berikut :

a. Kegiatan di meja administrasi perpustakaan

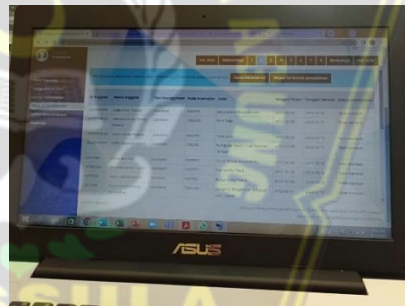
Pustakawan sedang mendata para siswa yang meminjam buku di perpustakaan MI Mirfa’ul Ulum. Pendataan dilakukan secara manual di buku daftar kunjungan perpustakaan, dan di web perpustakaan sekolah. setiap siswa juga diberikan kartu anggota perpustakaan untuk meminjam buku, dibalik kartu tersebut terdapat aturan yang harus dipatuhi para anggotanya.



Gambar 4.1 Administrasi perpustakaan saat peminjaman buku

| No | Nama | Kelas | Tanggal Pinjam | Tanggal Kembali | Judul Buku | Eksemplar |
|----|-----------|-------|----------------|-----------------|---------------------------|-----------|
| 1 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 20-7-21 | Kelvin Buku Ungung | P00001 |
| 2 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 20-7-21 | Yasir Belajar Bahasa | P00002 |
| 3 | Martani ✓ | 2 | 21-7-21 | 26-7-21 | Memorandum Bahasa Inggris | P00003 |
| 4 | Martani ✓ | 2 | 23-7-21 | 24-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00004 |
| 5 | Nuraini ✓ | 4 | 18-7-21 | - | - | P00005 |
| 6 | Sopha ✓ | 3 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00006 |
| 7 | Fitri ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Yunus | P00007 |
| 8 | Fitri ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00008 |
| 9 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00009 |
| 10 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00010 |
| 11 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00011 |
| 12 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00012 |
| 13 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00013 |
| 14 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00014 |
| 15 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00015 |
| 16 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00016 |
| 17 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00017 |
| 18 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00018 |
| 19 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00019 |
| 20 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00020 |
| 21 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00021 |
| 22 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00022 |
| 23 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00023 |
| 24 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00024 |
| 25 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00025 |
| 26 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00026 |
| 27 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00027 |
| 28 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00028 |
| 29 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00029 |
| 30 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00030 |
| 31 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00031 |
| 32 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00032 |
| 33 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00033 |
| 34 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00034 |
| 35 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00035 |
| 36 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00036 |
| 37 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00037 |
| 38 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00038 |
| 39 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00039 |
| 40 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00040 |
| 41 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00041 |
| 42 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00042 |
| 43 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00043 |
| 44 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00044 |
| 45 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00045 |
| 46 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00046 |
| 47 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00047 |
| 48 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00048 |
| 49 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00049 |
| 50 | Martani ✓ | 2 | 18-7-21 | 18-7-21 | Si Putih Buku Cendekian | P00050 |

Gambar 4.2 Buku kunjungan perpustakaan MI Mirfa'ul ulum Semarang



Gambar 4.3 Web perpustakaan sekolah MI Mirfa'ul ulum Semarang



Gambar 4.4 Kartu anggota perpustakaan

b. Big Book

MI Mirfa'ul Ulum mempunyai *big book* yang biasanya digunakan untuk kegiatan literasi kelas 1. *Big book* berisikan gambar dan sedikit bacaan, hanya satu sampai tiga kalimat pendek. *Big book* ini cocok digunakan bagi siswa yang belum lancar membaca.



Gambar 4.5 Big book kelas 1

c. Ruang Perpustakaan

Terdapat perpustakaan sekolah yang berlokasi satu ruang dengan ruang kepala sekolah, kantin, ruang administrasi, dan kantor guru. Ruangan perpustakaan dilengkapi dengan karpet, dua meja panjang, penerangan yang memadai, dua rak buku kecil, empat rak buku besar, juga dua poster ajakan membaca. Buku-buku non pelajaran disimpan di dua rak kecil dalam perpustakaan.



Gambar 4.6 Ruang perpustakaan

d. Keberagaman buku bacaan

Keberagaman buku bacaan meliputi buku cerita anak, buku kisah nabi & rasul, buku dongeng, buku dongeng animasi 3D, buku cerita anak dengan 2 bahasa (Indonesia & Inggris), ensiklopedia anak, buku lagu wajib, buku cerita rakyat Nusantara, novel, buku anak tentang ajaran agama islam, buku paket tematik, buku pembelajaran.



Gambar 4.7 Keberagaman buku perpustakaan

e. Lingkungan kaya teks

Pada tiap ruang kelas memiliki isi lingkungan kaya teks yang berbeda-beda. Terdapat karya siswa berupa tulisan dan gambar (pohon dan bunga rukun islam), poster terkait budi pekerti, jadwal harian piket kelas dan jadwal pelajaran, ucapan salam dan selamat datang di pintu kelas yang mudah untuk dilihat, hiasan origami pada atap kelas dan, terdapat 3 poster kampanye membaca.



Gambar 4.8 Contoh beberapa lingkungan kaya teks berupa karya siswa

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Guru dan siswa bersama-sama melaksanakan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dipimpin oleh masing-masing Guru

- b. Pustakawan yang mengelola perpustakaan juga administrasi perpustakaan dengan baik
- c. Setiap ruang kelas terdapat berbagai karya para siswa berupa gambar, tulisan, ataupun kerajinan
- d. Ikut andilnya pihak komite dan orang tua siswa pada pengadaan buku untuk literasi di sekolah
- e. Warga Sekolah Belum Bisa Serempak Mengikuti 15 Menit Membaca
- f. Lingkungan kaya literasi baru terasa di ruang-ruang kelas dan ruang perpustakaan

B. Pembahasan

1. Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD oleh Kemendikbud (2016), dijelaskan bahwa terdapat sepuluh indikator pencapaian melalui 5 kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan. Kegiatan tersebut yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menata sarana & lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan di SD, dan partisipasi publik.

a. Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sudah berjalan di kelas 1-3 MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Kegiatan membaca tersebut dilakukan dengan membacakan

nyaring oleh Guru atau bergantian antar siswa. Pemilihan membaca nyaring dibandingkan dengan membaca dalam hati dikarenakan pada kelas rendah (kelas 1-3) masih ada siswa yang belum lancar membaca, sehingga bisa ikut menyimak apa yang telah dibacakan.

Seluruh warga sekolah MI Mirfa'ul Ulum Semarang (kepala sekolah, para guru, para siswa, dan tenaga kependidikan lainnya) belum terlibat seutuhnya dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau membaca dalam hati. Terbatasnya jumlah tenaga kependidikan di sekolah menyebabkan tidak semuanya dapat mengikuti kegiatan 15 menit membaca buku, apalagi jika sedang dihadapkan dengan tugas/kewajiban sekolah. Namun di MI Mirfa'ul Ulum Semarang untuk guru dan karyawan terdapat program diseminasi untuk saling berdiskusi dan menyalurkan ide setiap tanggal 3 dan 17 setiap bulan. Sedangkan setiap tanggal 2 dan 16 setiap bulannya akan diadakan program literasi dan publikasi karya para siswa. Karya dari para siswa yang terpilih akan dipublikasikan di grup orang tua siswa, dipajang di kelas, atau di web sekolah.

Dalam hasil penelitian Wulanjani (2019) dijelaskan bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sebagai upaya penerapan gerakan literasi membaca, para siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca. Septiani (2022) juga menjelaskan bahwa kegiatan

pembiasaan 15 menit membaca di SDN Wanajaya 03 dimaksudkan untuk menumbuhkan minat membaca para siswa dan memiliki inisiatif atau kebiasaan membaca tanpa adanya paksaan. Hasil penelitian tersebut serupa dengan apa yang ditemukan peneliti bahwa dalam pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan setiap hari dan bertujuan untuk meningkatkan minat siswa pada literasi dasar baca tulis.

b. Menata Sarana & Lingkungan Kaya Literasi

Perpustakaan MI Mirfa'ul Ulum Semarang menjadi sarana dan lingkungan kaya literasi paling utama bagi warga sekolahnya. Terdapat perpustakaan sekolah yang berlokasi satu ruang dengan ruang kepala sekolah, kantin, ruang administrasi, dan kantor guru. Buku-buku non pelajaran disimpan di dua rak kecil dalam perpustakaan. Ruangan perpustakaan dilengkapi dengan karpet, dua meja panjang, penerangan yang memadai, dua rak buku kecil, empat rak buku besar, juga dua poster ajakan membaca. Dua poster kampanye membaca di perpustakaan tersebut bertuliskan “aku rajin membaca buku” dan “aku bahagia saat menceritakan kembali buku yang telah aku baca”. Poster tersebut dipasang diatas rak buku dan mudah untuk dilihat.

Tidak ada sarana sudut baca disemua kelas. Hal tersebut dikarenakan MI Mirfa'ul Ulum Semarang ingin lebih menghidupkan perpustakaan sekolah dan memusatkan segala

kegiatan literasi di sekolah melalui perpustakaan. Namun, bila ada siswa yang membawa buku bacaan sendiri saat di sekolah maka diperbolehkan, asalkan buku tersebut tidak melanggar aturan agama & hukum.

Ahmadi (2018) memaparkan bahwa Perpustakaan tidak harus satu di perpustakaan pusat di sekolah, utamakan fungsi dari perpustakaan bukan gedungnya. Maknanya di mana saja bisa menjadi media literasi perpustakaan, entah di halaman sekolah, masjid sekolah, bahkan di kantin sekolah juga bisa dijadikan untuk media literasi. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa sarana literasi di MI Mirfa'ul Ulum Semarang adalah ruang perpustakaan kelas dan juga ruang kelas masing-masing siswa yang difungsikan sebagai lingkungan yang kaya akan media literasi sehingga dapat menumbuhkan minat literasi dasar baca tulis siswa.

c. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Pada setiap kelas berbeda-beda kondisi lingkungan kaya teks didalamnya. Kelas 1 : terdapat karya siswa berupa tulisan dan gambar (pohon dan bunga rukun islam), poster terkait budi pekerti (bagian tubuh yang tidak boleh disentuh), jadwal harian piket kelas dan kata motivasi kebersihan “Allah mencintai orang-orang yang bersih”, dan jadwal pelajaran. Kelas 2 : terdapat jadwal harian piket kelas dan jadwal pelajaran, karya siswa berupa tulisan dan gambar (kebiasaan sebelum tidur dan hiasan origami pada atap kelas),

poster terkait pelajaran (ikan). Dan pada kelas 3 terdapat ucapan salam dan selamat datang di pintu kelas yang mudah untuk dilihat, jadwal harian piket kelas dan jadwal pelajaran, karya siswa berupa tulisan dan gambar (gambar siswa dan hiasan origami pada atap kelas), terdapat 3 poster kampanye membaca “aku senang membaca buku”, “aku cerdas karena rajin membaca”, dan “membaca membuka gerbang kesuksesan”.

Selain di ruang kelas dan perpustakaan, tidak ditemukan lagi lingkungan kaya teks di UKS, kebun sekolah, ataupun kantin. Ahmadi (2018) menyampaikan bahwa sekolah dapat memanfaatkan dengan semaksimal mungkin lingkungan sekitar untuk menunjang kegiatan literasi. Lingkungan tersebut dapat dijadikan sumber dan media literasi bagi para siswa. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti bahwa ruang perpustakaan dan ruang kelas dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai ruang kaya teks media literasi bagi warga sekolah utamanya para siswa di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

d. Memilih Buku Bacaan di SD

Saat akan melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, Guru kelas 1-3 lah yang akan memilih buku/teks mana yang akan dibaca. Hal tersebut dilakukan karena siswa kelas rendah (kelas 1-3) belum sepenuhnya mengerti cara memilih buku atau bacaan yang sesuai dengan tahap berpikir serta

perkembangan siswa kelas 1-3. Namun diluar kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, para siswa dibebaskan untuk memilih sendiri di perpustakaan sekolah buku mana yang mau mereka pinjam dan baca. Tidak ditemukan pencatatan khusus terkait daftar judul cerita/judul buku pilihan yang sudah dibaca saat kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, baik itu oleh guru maupun siswa

Sementara itu, jumlah buku bacaan non akademik di perpustakaan MI Mirfa'ul Ulum Semarang juga tidak terlalu banyak. Keragaman buku bacaan yang ada di perpustakaan tersebut meliputi buku cerita anak, buku kisah nabi & rasul, buku dongeng, buku dongeng animasi 3D, buku cerita anak dengan 2 bahasa (Indonesia & Inggris), ensiklopedia anak, buku lagu wajib, buku cerita rakyat Nusantara, novel, buku anak tentang ajaran agama islam, buku paket tematik, dan juga buku pembelajaran. Para siswapun tertib bergantian mengembalikan dan meminjam buku perpustakaan.

Ahmadi (2018) menjelaskan bahwa Tema buku bacaan anak yang sesuai yaitu mengenai tema pengenalan diri, sesama, manusia, lingkungan, pengalaman dalam kehidupan, pendidikan, agama, kebudayaan, juga berbagai permasalahannya bisa atau akan terjadi. Selain itu buku bacaan tersebut hendaknya melahirkan pengetahuan dan juga mengandung nilai-nilai pendidikan moral bagi anak-anak.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di perpustakaan MI Mirfa'ul Ulum terdapat berbagai macam buku pilihan bacaan bagi para siswa, seperti buku kisah Nabi, buku cerita rakyat, buku dongeng, buku cerita dua bahasa, dan lain-lain.

e. Partisipasi Publik

Dalam kegiatan terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah, khususnya penambahan buku baru bagi perpustakaan MI Mirfa'ul Ulum Semarang pihak sekolah, komite, dan orang tua siswa mampu bekerjasama dengan baik untuk mengadakan edaran donasi buku. Atas adanya kegiatan tersebut jumlah buku di perpustakaan sekolah semakin bertambah dan beragam.

Beberapa poster kampanye membaca juga didapatkan dari Sekolah Literasi Indonesia – LPI Dompot Dhuafa. Poster tersebut berisikan kalimat ajakan untuk gemar membaca sebagaimana tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah. Beberapa tulisan dari poster kampanye membaca tersebut adalah “aku senang membaca buku”, “aku cerdas karena rajin membaca”, “membaca membuka gerbang kesuksesan”, “aku rajin membaca buku”, dan “aku bahagia saat menceritakan kembali buku yang telah aku baca”.

Rohman (2017) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan potensi bahasa dan baca dalam literasi dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah hingga masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengadaan penambahan buku bacaan bagi para siswa dari orang tua siswa dan komite sekolah, dan

pengadaan penambahan buku bacaan serta poster kampanye membaca dari Sekolah Literasi Indonesia – LPI Dompot Dhuafa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum yaitu :

- a. 15 Menit Membaca Sebelum Pembelajaran yang Terus Berlangsung

Guru dan siswa bersama-sama melaksanakan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dipimpin oleh masing-masing Guru. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ilmi (2021) bahwa pengawasan dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan kondusif. Hal ini menunjukkan apabila kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran tidak dilakukan secara rutin, tentu saja tujuan agar membuat para siswa gemar membaca tidak akan tercapai. Peran Guru sebagai pengawas kegiatan menjadi kunci penting kegiatan 15 menit membaca ini dapat terus terlaksana setiap hari.

- b. Perpustakaan Sekolah yang Terkelola dengan Baik

Meskipun ruang perpustakaan tidak besar dan pilihan keberagaman buku anak non akademik juga terbatas, namun terdapat pustakawan yang mengelola perpustakaan juga administrasi perpustakaan dengan baik. Terbukti dengan banyak siswa yang meminjam buku, ada kartu anggota perpustakaan, dan pencatatan peminjaman buku. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ilmi (2021) bahwa sarana

prasarana yang memadai diperlukan sebagai salah satu faktor pendukung literasi di sekolah.

c. Ruang Kelas Sebagai Lingkungan yang Kaya Teks

Setiap ruang kelas terdapat berbagai karya para siswa berupa gambar, tulisan, ataupun kerajinan. Ada juga beberapa poster kampanye membaca yang terpasang di kelas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ilmi (2021) bahwa sarana prasarana di kelas yang memadai juga akan mendukung literasi siswa di sekolah.

d. Pelibatan Publik dalam literasi sekolah

Ikut andilnya pihak komite dan orang tua siswa pada pengadaan buku untuk literasi di sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah memperoleh dukungan penuh untuk meningkatkan minat baca dari para siswa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Rohman (2017) bahwa untuk memaksimalkan potensi bahasa dan baca tersebut dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah hingga masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah Tahap

Pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum yaitu :

a. Warga Sekolah Belum Bisa Serempak Mengikuti 15 Menit Membaca

Kurangnya sinergi dari seluruh warga sekolah saat melaksanakan kegiatan 15 menit membaca. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ilmi (2021) bahwa tidak adanya alokasi waktu khusus yang

diberikan saat membaca 15 menit menjadi faktor hambatan dalam kegiatan literasi di sekolah. Adanya Gerakan Literasi Sekolah ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan minat baca khususnya dari para siswa, dan umumnya bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Dengan demikian jika sekolah menetapkan waktu khusus 15 menit membaca yang harus diikuti semua warga sekolah, maka akan mudah membentuk lingkungan sekolah yang warganya literat.

b. Lingkungan Kaya Literasi di Sekolah Masih Kurang

Lingkungan kaya literasi baru terasa di ruang-ruang kelas dan ruang perpustakaan. Sedangkan lainnya seperti kebun sekolah, UKS, dan kantin masih kurang. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Huda (2017) bahwa kurang tersedianya fasilitas tempat membaca siswa. Oleh sebab itu lingkup kaya literasi bisa lebih diperbanyak utamanya pada tempat yang sering dikunjungi atau dilewati oleh para siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang, didapatkan hasil simpulan sebagai berikut :

1. Pada Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan, MI Mirfa'ul Ulum Semarang telah lolos dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menata ruang kelas dan perpustakaan menjadi lingkungan kaya literasi, menciptakan ruang kelas dan perpustakaan yang kaya teks, dan pelibatan publik.
2. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan MI Mirfa'ul Ulum Semarang adalah 15 menit membaca sebelum pembelajaran yang terus berlangsung, perpustakaan sekolah yang terkelola dengan baik, ruang kelas sebagai lingkungan yang kaya teks, pelibatan publik dalam literasi sekolah. Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang menghambat Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan MI Mirfa'ul Ulum Semarang, yaitu Warga Sekolah Belum Bisa Serempak mengikuti 15 Menit Membaca dan Lingkungan Kaya Literasi di Sekolah Masih Kurang.

B. Saran

Setelah peneliti membuat kesimpulan, maka ada beberapa hal saran yang dapat dilakukan untuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Mirfa'ul Ulum, yaitu :

1. Meningkatkan frekuensi kegiatan bersama seluruh warga sekolah, utamanya terkait kegiatan 15 menit membaca, entah itu nyaring ataupun dalam hati.
2. Meningkatkan pembentukan lingkungan kaya literasi, tidak hanya di ruang kelas dan perpustakaan saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Burhan, N. S., Nurchasanah, N., & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 367-373.
- Hartati, T. (2017). Multimedia dalam pengembangan literasi Di sekolah Dasar Terpencil. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 47-54.
- Huda, F. (2017). Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD STKIP Sebelas April Sumedang*, 3(1), 42-52.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108-118.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud
- Martiningsih, M. (2019). PARTISIPASI SISWA DALAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 223-229.
- Nurhandayani, A. (2018). *Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Permatasari, F. (2019). Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Koulutus*, 2(1), 138-143.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.

- Septiary, D. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 159-169.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, R&D, dan penelitian pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suryawati, S. (2021). *ANALISIS PROBLEMATIKA PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN 04 KALIDAWIR TULUNGAGUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Yunianika, I. T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503.
- Zakiah, Z. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sdn Girimoyo 2 Karangploso Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).